Journal of Management and Creative Business
Volume 4 Nomor 4 Oktober 2026
E-ISSN : 2962-1119; P-ISSN : 2962-0856, Hal. 360-379
DOI: https://doi.org/10.30640/jmcbus.v4i4.7576
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/jmcbus

Peran Manajemen dan Kepemimpinan Gereja dalam Meningkatkan Keterlibatan dan Kehadiran Jemaat di Klasis Medan Kampung Lalang

Natallidna Tarigan[1*], Soegeng Wahyoedi[2]
[1-3]Program Studi Magister Manajemen, Universitas Kristen Krida Wacana, Indonesia
Email: Lidnatarigannatal@gmail.com[1], swahyoedi@ukrida.ac.id[2]
**Penulis Korespondensi: Lidnatarigannatal@gmail.com*

Abstract. *Declining and stagnant congregational attendance is a significant challenge faced by many churches in Indonesia, including the Batak Karo Protestant Church (GBKP). This quantitative study aims to analyze the direct influence of five dimensions of church management and leadership, namely planning, organizing, actuating, controlling, and pastoral leadership of the Pastor and Church Council, on the engagement and attendance of GBKP congregations in the Medan Kampung Lalang Classis. Data were collected from 249 respondents across three churches with different demographic contexts (urban, semi-urban, and rural) and analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS 4 software. The results show that all five variables have a significant positive effect on congregational engagement and attendance (H1–H5 supported), with overall path coefficients ranging from 0.177 to 0.258. Pastoral and council leadership ($\beta = 0.258$; $t = 5.092$; $p < 0.001$) is the most dominant variable, followed by organizing ($\beta = 0.228$) and planning ($\beta = 0.212$). The model explains 45.3% of the variance in the dependent variable ($R^2 = 0.453$). These findings emphasize that the quality of pastoral leadership and systematic church management are key strategic factors in strengthening congregational participation. This study contributes empirical evidence to church management theory and provides practical recommendations for improving the quality of ministry in the GBKP context*

Keywords: *Church Management; Congregational Attendance; GBKP; Pastoral Leadership; PLS-SEM.*

Abstrak. Penurunan dan stagnasi kehadiran jemaat merupakan tantangan serius yang dihadapi banyak gereja di Indonesia, termasuk Gereja Batak Karo Protestan (GBKP). Penelitian kuantitatif ini bertujuan menganalisis pengaruh langsung lima dimensi manajemen dan kepemimpinan gereja, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta kepemimpinan Pendeta dan Majelis, terhadap keterlibatan dan kehadiran jemaat GBKP Klasis Medan Kampung Lalang. Data dikumpulkan dari 249 responden pada tiga runggun dengan konteks demografis berbeda (perkotaan, semi-perkotaan, dan pedesaan) serta dianalisis menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan perangkat lunak SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterlibatan dan kehadiran jemaat (H1–H5 terdukung), dengan koefisien jalur berkisar antara 0,177 hingga 0,258. Kepemimpinan Pendeta dan Majelis ($\beta = 0{,}258$; $t = 5{,}092$; $p < 0{,}001$) merupakan variabel paling dominan, diikuti pengorganisasian ($\beta = 0{,}228$) dan perencanaan ($\beta = 0{,}212$). Model menjelaskan 45,3 persen varians variabel dependen ($R^2 = 0{,}453$). Temuan ini menegaskan bahwa kualitas kepemimpinan pastoral dan manajemen gereja yang sistematis merupakan faktor strategis utama dalam memperkuat partisipasi jemaat. Penelitian ini memberikan kontribusi bukti empiris bagi teori manajemen gereja dan rekomendasi praktis bagi peningkatan kualitas pelayanan dalam konteks GBKP.

Kata Kunci: GBKP; Kehadiran Jemaat; Kepemimpinan Pastoral; Manajemen Gereja; PLS-SEM.

1. LATAR BELAKANG

Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) sebagai tubuh Kristus memiliki panggilan untuk menghadirkan persekutuan yang hidup, yang ditandai dengan partisipasi aktif jemaat dalam ibadah maupun pelayanan. GBKP berada di seluruh Indonesia dengan 27 klasis, 654 runggun, 980 gereja, 331.157 jiwa jemaat, 528 pendeta aktif, 46 vikaris, 12.349 penatua, dan 3.384 diaken (Keputusan Sidang Sinode GBKP, 2025). Selama 15 tahun terakhir (2010–2025), jumlah pendeta dan majelis jemaat yang melayani terus bertambah, namun kehadiran jemaat dalam kegiatan ibadah maupun pelayanan gereja tidak mengalami peningkatan yang

Naskah Masuk: 18 Juni 2026; Revisi: 24 Juli 2026; Diterima: 06 Agustus 2026; Terbit: 01 Oktober 2026

signifikan. Kehadiran jemaat dalam ibadah Minggu merupakan salah satu indikator keterlibatan iman, komitmen spiritual, dan keberhasilan pelayanan gereja. Akan tetapi, tingkat kehadiran jemaat di GBKP relatif stagnan pada kisaran 36%–40% (Data Litbang GBKP Tahun 2010–2015, 2010). Kondisi yang sama juga terjadi pada lima kategorial GBKP, yaitu Mamre, Moria, PERMATA, KAKR, dan SAITUN, yang masing-masing memiliki persekutuan dan peribadahan selain kebaktian Minggu, tetapi tingkat kehadiran jemaat tetap berada pada kisaran 36%–40%.

Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan karena peningkatan sumber daya pelayanan tidak diikuti oleh peningkatan partisipasi jemaat. Pada tahun 2010 jumlah pendeta GBKP tercatat sebanyak 264 orang, sedangkan pada tahun 2025 meningkat menjadi 528 orang yang aktif melayani. Dalam periode yang sama jumlah gereja bertambah dari 477 menjadi 654 gereja, jumlah pertua dan diaken meningkat dari 8.861 menjadi 12.349 orang, serta jumlah klasis bertambah dari 20 menjadi 27 yang tersebar di Sumatra Utara, Riau dan Kepulauan Riau, Sumbagsel, serta Pulau Jawa (Laporan SKMS Kabid SDM GBKP, 2023). Peningkatan jumlah pendeta, majelis, gereja, dan wilayah pelayanan seharusnya diikuti oleh pertumbuhan pelayanan serta keterlibatan jemaat, namun realitas menunjukkan bahwa tingkat kehadiran ibadah tidak mengalami perkembangan yang berarti.

Rendahnya tingkat kehadiran jemaat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup spiritualitas pribadi, motivasi iman, serta pemahaman akan pentingnya persekutuan, sedangkan faktor eksternal meliputi gaya kepemimpinan, manajemen pelayanan, model ibadah, budaya organisasi gereja, serta pengaruh sosial budaya yang terus berubah. Kehadiran generasi baru juga menuntut gereja untuk menata pelayanan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Analisis Litbang GBKP menunjukkan bahwa banyak pemuda yang berpindah ke berbagai daerah untuk menempuh pendidikan tinggi, seperti Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Jambi, Manado, Bali, dan Palembang, masih tercatat sebagai anggota sidi jemaat di gereja asal, tetapi tidak bergereja di GBKP di tempat mereka merantau. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang perlu dianalisis karena dapat memengaruhi persentase kehadiran jemaat di gereja (Laporan Musyawarah Sidi GBKP Cinta Damai, 2026).

Dalam konteks tersebut, manajemen gereja memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya dalam mengatur administrasi dan tata organisasi, tetapi juga dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pelayanan untuk membangun persekutuan jemaat yang hidup. Gereja sebagai organisasi rohani memiliki fungsi utama menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui pelayanan ibadah, penggembalaan, pembinaan, peneguhan, dan

kesaksian. Di sisi lain, gereja juga merupakan organisasi sosial yang membutuhkan sistem manajemen yang baik agar dapat terus hidup, berkembang, dan relevan bagi jemaat maupun masyarakat. Tanpa manajemen yang baik, gereja dapat mengalami stagnasi, konflik internal, pelayanan yang tidak terarah, hingga menurunnya kehadiran jemaat. Penurunan atau stagnasi kehadiran jemaat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kesibukan, kondisi ekonomi, pergeseran budaya, dan penggunaan media digital, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kualitas manajemen gereja, termasuk bagaimana pendeta, majelis (pertua-diaken), dan pengurus kategorial menjalankan fungsi pelayanannya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai hubungan manajemen gereja dengan tingkat kehadiran jemaat menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kehadiran jemaat, menilai apakah model kepemimpinan dan program pelayanan telah berjalan secara berkesinambungan serta sesuai dengan kebutuhan jemaat, sekaligus merumuskan rekomendasi strategi manajemen gereja yang lebih efektif. Penelitian difokuskan pada GBKP Klasis Medan Kampung Lalang, khususnya GBKP Runggun Cinta Damai sebagai gereja di wilayah kota, GBKP Sei Mencirim sebagai gereja semi kota, dan GBKP Simpang Glugur sebagai gereja di wilayah desa, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pengaruh manajemen gereja terhadap tingkat kehadiran jemaat pada karakteristik wilayah yang berbeda.

2. KAJIAN TEORITIS

Manajemen Gereja

Manajemen gereja merupakan suatu proses yang sistematis dan terencana dalam mengelola seluruh sumber daya gereja baik sumber daya manusia, keuangan, sarana prasarana, maupun program pelayanan guna mencapai tujuan gereja sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Dalam perspektif ilmu manajemen, manajemen dipahami sebagai rangkaian fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan atau kepemimpinan (*leading/actuating*), dan pengendalian (*controlling*) yang dijalankan secara terpadu.

Kepemimpinan Gereja

Kepemimpinan gereja merupakan faktor strategis dalam keberhasilan pelayanan dan pertumbuhan jemaat. Kepemimpinan gereja yang efektif bersifat melayani (*servant leadership*), meneladani kepemimpinan Yesus Kristus yang mengutamakan kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan. Pemimpin gereja baik Pendeta maupun Pertua dan Diaken memiliki peran penting dalam membangun relasi yang harmonis dengan jemaat. Kepemimpinan yang

komunikatif, partisipatif, dan pastoral akan menciptakan suasana gereja yang inklusif dan mendorong jemaat untuk terlibat aktif dalam kehidupan bergereja.

Kehadiran Jemaat

Kehadiran jemaat merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pelayanan gereja. Kehadiran jemaat tidak hanya dipahami sebagai kehadiran fisik dalam ibadah Minggu, tetapi juga sebagai bentuk keterlibatan aktif dalam ibadah kategorial, persekutuan, dan kegiatan pelayanan lainnya. Tingkat kehadiran jemaat mencerminkan komitmen, rasa memiliki, serta kualitas relasi jemaat dengan gereja dan para pelayannya. Kehadiran jemaat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kualitas ibadah, relevansi khotbah, penggembalaan pastoral, hubungan sosial antar jemaat, serta kesesuaian program gereja dengan kebutuhan jemaat.

Manajemen Gereja dan Kehadiran Jemaat

Secara teoritis, manajemen gereja yang efektif akan menciptakan pelayanan yang terstruktur, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan jemaat. Perencanaan yang baik menghasilkan program pelayanan yang jelas, pengorganisasian yang efektif memastikan keterlibatan pelayan dan jemaat, kepemimpinan yang melayani membangun relasi yang sehat, dan pengendalian yang berkelanjutan menjamin kualitas pelayanan gereja.

Dalam konteks ini, manajemen gereja dipandang memiliki pengaruh terhadap tingkat kehadiran jemaat. Jemaat yang merasakan pelayanan gereja yang tertata, komunikatif, dan peduli cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk hadir dan terlibat dalam kehidupan gereja.

3. METODE PENELITIAN

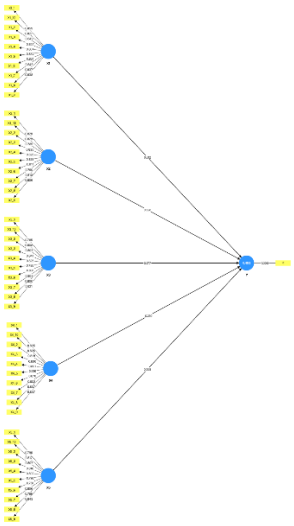
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei (*survey research method*), termasuk penelitian asosiatif (*associative research*) dengan desain *cross-sectional*, untuk menganalisis pengaruh fungsi manajemen gereja dan kepemimpinan terhadap keterlibatan serta kehadiran jemaat menggunakan analisis *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (*PLS-SEM*) melalui SmartPLS 4. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih lima bulan pada tahun 2026 di tiga runggun GBKP Klasis Medan Kampung Lalang, yaitu GBKP Runggun Cinta Damai, GBKP Runggun Sei Mencirim, dan GBKP Runggun Simpang Glugur. Populasi penelitian berjumlah 1.560 anggota sidi, dengan sampel akhir sebanyak 249 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert lima poin yang terdiri atas 51 butir pernyataan, didukung dokumentasi dan observasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran

kuesioner secara langsung dan *online*, dokumentasi, serta observasi nonpartisipatif. Analisis data dilakukan menggunakan *PLS-SEM* melalui tahapan evaluasi *outer model* untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen, evaluasi *inner model*, serta pengujian hipotesis menggunakan prosedur *bootstrapping*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Model Pengukuran (Outer Model)

Gambar Outer Model



Gambar 1. Outer Model PLS-SEM (Tahap Awal).

Gambar 1 menunjukkan *outer model* hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS 4, di mana setiap konstruk laten (X1, X2, X3, X4, X5, dan Y) terhubung dengan indikator-indikatornya melalui garis panah reflektif. Seluruh indikator memiliki nilai *outer loading* yang tinggi dan konsisten di atas nilai ambang batas, sehingga menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki kualitas pengukuran yang sangat baik dalam merepresentasikan masing-masing konstruk. Sementara itu, konstruk Y diukur dengan satu indikator yang memiliki nilai *outer loading* sebesar 1,000, yang menunjukkan bahwa indikator tersebut sepenuhnya merepresentasikan konstruk Keterlibatan dan Kehadiran Jemaat. Secara keseluruhan, gambar *outer model* memberikan gambaran visual mengenai hubungan antara indikator dan konstruk laten yang digunakan dalam penelitian.

Uji Outer Loading

Tabel 1. Hasil Uji Outer Loading.

Indikator	Konstruk	Outer Loading	Keterangan
X1_1	X1	0,859	Valid (> 0,70)
X1_2	X1	0,849	Valid (> 0,70)
X1_3	X1	0,857	Valid (> 0,70)
X1_4	X1	0,804	Valid (> 0,70)
X1_5	X1	0,832	Valid (> 0,70)
X1_6	X1	0,821	Valid (> 0,70)
X1_7	X1	0,845	Valid (> 0,70)
X1_8	X1	0,837	Valid (> 0,70)
X1_9	X1	0,838	Valid (> 0,70)
X1_10	X1	0,827	Valid (> 0,70)
X2_1	X2	0,828	Valid (> 0,70)
X2_2	X2	0,785	Valid (> 0,70)
X2_3	X2	0,830	Valid (> 0,70)
X2_4	X2	0,826	Valid (> 0,70)
X2_5	X2	0,828	Valid (> 0,70)
X2_6	X2	0,811	Valid (> 0,70)
X2_7	X2	0,790	Valid (> 0,70)
X2_8	X2	0,813	Valid (> 0,70)
X2_9	X2	0,806	Valid (> 0,70)
X2_10	X2	0,829	Valid (> 0,70)
X3_1	X3	0,785	Valid (> 0,70)
X3_2	X3	0,805	Valid (> 0,70)
X3_3	X3	0,841	Valid (> 0,70)
X3_4	X3	0,825	Valid (> 0,70)
X3_5	X3	0,786	Valid (> 0,70)
X3_6	X3	0,831	Valid (> 0,70)
X3_7	X3	0,803	Valid (> 0,70)
X3_8	X3	0,800	Valid (> 0,70)
X3_9	X3	0,821	Valid (> 0,70)
X3_10	X3	0,808	Valid (> 0,70)
X4_1	X4	0,805	Valid (> 0,70)
X4_2	X4	0,819	Valid (> 0,70)
X4_3	X4	0,830	Valid (> 0,70)
X4_4	X4	0,807	Valid (> 0,70)
X4_5	X4	0,816	Valid (> 0,70)
X4_6	X4	0,870	Valid (> 0,70)
X4_7	X4	0,832	Valid (> 0,70)
X4_8	X4	0,837	Valid (> 0,70)
X4_9	X4	0,807	Valid (> 0,70)
X4_10	X4	0,805	Valid (> 0,70)
X5_1	X5	0,796	Valid (> 0,70)
X5_2	X5	0,807	Valid (> 0,70)
X5_3	X5	0,816	Valid (> 0,70)
X5_4	X5	0,807	Valid (> 0,70)
X5_5	X5	0,792	Valid (> 0,70)
X5_6	X5	0,781	Valid (> 0,70)
X5_7	X5	0,806	Valid (> 0,70)
X5_8	X5	0,785	Valid (> 0,70)
X5_9	X5	0,843	Valid (> 0,70)
X5_10	X5	0,817	Valid (> 0,70)
Y	Y	1,000	Valid (> 0,70)

Sumber: Hasil pengolahan SmartPLS 4, 2026

Berdasarkan Tabel 1, seluruh indikator pada variabel X1, X2, X3, X4, dan X5 memiliki nilai *outer loading* di atas batas minimum 0,70, dengan rentang masing-masing sebesar 0,804–

0,859; 0,785–0,830; 0,785–0,841; 0,805–0,870; dan 0,781–0,843. Indikator dengan nilai *outer loading* tertinggi pada setiap variabel adalah X1_1 (0,859), X2_3 (0,830), X3_3 (0,841), X4_6 (0,870), dan X5_9 (0,843), sedangkan variabel Y yang diukur dengan satu indikator memiliki nilai *outer loading* sebesar 1,000. Secara keseluruhan, seluruh indikator memenuhi kriteria validitas konvergen dalam analisis *PLS-SEM* (Hair *et al*., 2019), sehingga tidak terdapat indikator yang perlu dieliminasi dan model pengukuran dinyatakan memiliki kualitas yang sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian mampu mengukur setiap konstruk secara konsisten dan akurat, sehingga layak digunakan untuk analisis pada *inner model*.

Uji Reliabilitas dan Validitas Konstruk

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Konstruk.

Konstruk	Variabel	Cronbach's Alpha	CR (rho_a)	CR (rho_c)	AVE
X1	Perencanaan	0,953	0,959	0,959	0,701
X2	Pengorganisasian	0,944	0,949	0,952	0,664
X3	Pelaksanaan	0,942	0,944	0,950	0,657
X4	Pengawasan	0,947	0,950	0,954	0,677
X5	Kepemimpinan	0,940	0,941	0,948	0,648
Kriteria		**> 0,70**	**> 0,70**	**> 0,70**	**> 0,50**

Sumber: Hasil pengolahan SmartPLS 4, 2026

Berdasarkan Tabel 2, seluruh konstruk memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,90, yaitu X1 sebesar 0,953, X4 sebesar 0,947, X2 sebesar 0,944, X3 sebesar 0,942, dan X5 sebesar 0,940, yang menunjukkan reliabilitas konstruk sangat tinggi. Nilai *Composite Reliability* (*rho_c*) juga berada pada rentang 0,948–0,959, sedangkan *rho_a* seluruhnya di atas 0,940, sehingga seluruh konstruk dinyatakan reliabel. Dari sisi *Average Variance Extracted* (*AVE*), seluruh konstruk memiliki nilai di atas batas minimum 0,50, dengan nilai tertinggi pada X1 sebesar 0,701 dan terendah pada X5 sebesar 0,648, yang menunjukkan bahwa seluruh konstruk memenuhi kriteria validitas konvergen. Secara keseluruhan, hasil uji reliabilitas dan validitas konstruk menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki kualitas yang sangat baik, sehingga seluruh konstruk dinyatakan reliabel dan valid serta layak digunakan untuk analisis model struktural.

Uji Validitas Diskriminan (HTMT)

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Diskriminan HTMT.

	X1	X2	X3	X4	X5
X1					
X2	0,306				
X3	0,263	0,209			
X4	0,168	0,190	0,342		
X5	0,176	0,280	0,223	0,240	
Y	0,405	0,439	0,408	0,411	0,451

Sumber: Hasil pengolahan SmartPLS 4, 2026

Berdasarkan Tabel 3, seluruh nilai *Heterotrait-Monotrait Ratio* (*HTMT*) berada di bawah ambang batas 0,85 maupun 0,90, dengan nilai tertinggi pada pasangan X5 dan Y sebesar 0,451 serta nilai terendah pada pasangan X1 dan X4 sebesar 0,168. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki validitas diskriminan yang sangat baik, sehingga masing-masing variabel mengukur dimensi yang berbeda dan tidak saling tumpang tindih. Nilai *HTMT* antara seluruh variabel independen dengan variabel Y berkisar antara 0,405 hingga 0,451, yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna tanpa mengurangi perbedaan konseptual antar konstruk. Secara keseluruhan, hasil uji *HTMT* mengonfirmasi bahwa model pengukuran memenuhi kriteria validitas diskriminan dan layak digunakan untuk analisis model struktural (*inner model*) dalam pengujian hipotesis penelitian.

Uji Validitas Diskriminan Fornell-Larcker

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Diskriminan Fornell-Larcker.

	X1	X2	X3	X4	X5	Y
X1	**0,837**					
X2	0,296	**0,815**				
X3	0,250	0,202	**0,811**			
X4	0,163	0,186	0,327	**0,823**		
X5	0,170	0,265	0,210	0,231	**0,805**	
Y	0,402	0,434	0,399	0,404	0,440	**1,000**

Keterangan: Nilai diagonal (cetak tebal) adalah akar kuadrat AVE masing-masing konstruk

Sumber: Hasil pengolahan SmartPLS 4, 2026

Berdasarkan Tabel 4, seluruh konstruk memiliki nilai akar kuadrat *Average Variance Extracted* (*AVE*) yang lebih besar dibandingkan nilai korelasinya dengan konstruk lain, yaitu X1 sebesar 0,837, X2 sebesar 0,815, X3 sebesar 0,811, X4 sebesar 0,823, X5 sebesar 0,805, dan Y sebesar 1,000. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh konstruk memenuhi kriteria *Fornell-Larcker*, sehingga validitas diskriminan model pengukuran dinyatakan baik. Temuan ini konsisten dengan hasil uji *Heterotrait-Monotrait Ratio* (*HTMT*), yang semakin memperkuat bahwa setiap konstruk mampu mengukur dimensi yang berbeda secara tepat. Selain itu, korelasi antara variabel Y dengan seluruh variabel X berkisar antara 0,399 hingga 0,440, dengan korelasi tertinggi antara Y dan X5 sebesar 0,440, yang mengindikasikan bahwa

kepemimpinan memiliki keterkaitan paling kuat dengan keterlibatan dan kehadiran jemaat dibandingkan variabel manajemen lainnya.

Uji Cross Loading

Tabel 5. Hasil Uji Cross Loading.

Indikator	X1	X2	X3	X4	X5	Y
X1_1	0,859	0,279	0,205	0,141	0,212	0,431
X1_2	0,849	0,241	0,234	0,146	0,176	0,362
X1_3	0,857	0,256	0,167	0,139	0,114	0,371
X1_4	0,804	0,233	0,230	0,138	0,178	0,280
X1_5	0,832	0,236	0,180	0,092	0,105	0,343
X1_6	0,821	0,264	0,251	0,216	0,132	0,342
X1_7	0,845	0,228	0,233	0,111	0,108	0,309
X1_8	0,837	0,233	0,179	0,107	0,127	0,296
X1_9	0,838	0,238	0,189	0,099	0,084	0,285
X1_10	0,827	0,261	0,233	0,167	0,163	0,289
X2_1	0,244	0,828	0,167	0,190	0,282	0,387
X2_2	0,161	0,785	0,119	0,081	0,220	0,244
X2_3	0,277	0,830	0,203	0,194	0,265	0,437
X2_4	0,260	0,826	0,225	0,164	0,198	0,370
X2_5	0,240	0,828	0,127	0,125	0,207	0,349
X2_6	0,290	0,811	0,166	0,157	0,227	0,336
X2_7	0,197	0,790	0,089	0,125	0,179	0,311
X2_8	0,226	0,813	0,148	0,177	0,208	0,354
X2_9	0,252	0,806	0,187	0,128	0,182	0,360
X2_10	0,233	0,829	0,183	0,142	0,176	0,331
X3_1	0,134	0,162	0,785	0,263	0,218	0,302
X3_2	0,243	0,149	0,805	0,178	0,238	0,336
X3_3	0,241	0,178	0,841	0,251	0,206	0,330
X3_4	0,218	0,153	0,825	0,237	0,146	0,341
X3_5	0,210	0,174	0,786	0,342	0,193	0,345
X3_6	0,235	0,194	0,831	0,283	0,154	0,350
X3_7	0,133	0,226	0,803	0,282	0,128	0,338
X3_8	0,194	0,152	0,800	0,223	0,137	0,257
X3_9	0,167	0,140	0,821	0,251	0,179	0,284
X3_10	0,239	0,099	0,808	0,325	0,104	0,327
X4_1	0,036	0,158	0,261	0,805	0,152	0,280
X4_2	0,162	0,161	0,201	0,819	0,196	0,336
X4_3	0,166	0,134	0,346	0,830	0,143	0,335
X4_4	0,165	0,168	0,248	0,807	0,217	0,305

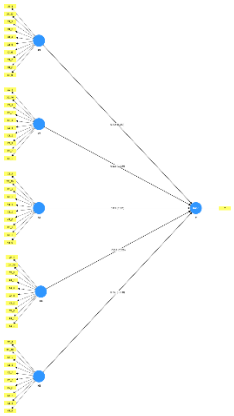
X4_5	0,100	0,107	0,278	0,816	0,223	0,326
X4_6	0,171	0,128	0,276	0,870	0,195	0,346
X4_7	0,116	0,194	0,267	0,832	0,254	0,372
X4_8	0,168	0,221	0,313	0,837	0,212	0,397
X4_9	0,144	0,127	0,212	0,807	0,194	0,301
X4_10	0,089	0,116	0,274	0,805	0,089	0,297
X5_1	0,169	0,212	0,174	0,111	0,796	0,320
X5_2	0,120	0,196	0,113	0,156	0,807	0,362
X5_3	0,133	0,243	0,219	0,201	0,816	0,340
X5_4	0,154	0,272	0,156	0,198	0,807	0,314
X5_5	0,152	0,252	0,184	0,200	0,792	0,376
X5_6	0,064	0,152	0,188	0,213	0,781	0,337
X5_7	0,134	0,219	0,206	0,189	0,806	0,382
X5_8	0,179	0,208	0,159	0,213	0,785	0,393
X5_9	0,128	0,165	0,152	0,190	0,843	0,361
X5_10	0,130	0,221	0,139	0,175	0,817	0,335
Y	0,402	0,434	0,399	0,404	0,440	1,000

Sumber: Hasil pengolahan SmartPLS 4, 2026

Berdasarkan Tabel 5, seluruh indikator memiliki nilai *loading* tertinggi pada konstruk yang diukurnya dibandingkan dengan konstruk lainnya, sehingga memenuhi kriteria *cross loading*. Indikator pada konstruk X1 hingga X5 secara konsisten menunjukkan nilai *loading* yang lebih tinggi pada konstruknya masing-masing daripada nilai *loading* silang terhadap konstruk lain. Variabel Y yang diukur dengan satu indikator memiliki nilai *loading* sebesar 1,000 pada konstruknya sendiri, sedangkan nilai *loading* terhadap konstruk X1 hingga X5 berada pada rentang 0,399–0,440, yang menunjukkan adanya hubungan empiris tanpa mengurangi validitas diskriminan. Secara keseluruhan, hasil uji *cross loading*, yang didukung oleh hasil uji *HTMT* dan *Fornell-Larcker*, membuktikan bahwa model pengukuran memiliki validitas diskriminan yang sangat baik, sehingga seluruh indikator dinyatakan mampu mengukur konstruknya secara tepat dan analisis dapat dilanjutkan ke tahap evaluasi *inner model*.

Hasil Uji Model Struktural (Inner Model)

Gambar Inner Model



Gambar 2. Inner Model PLS-SEM dengan Nilai Path Coefficient dan p-value.

Gambar 2 menunjukkan *inner model* yang menggambarkan pengaruh langsung variabel perencanaan (X1), pengorganisasian (X2), pelaksanaan (X3), pengawasan (X4), dan kepemimpinan Pendeta dan Majelis (X5) terhadap keterlibatan dan kehadiran jemaat (Y). Seluruh jalur memiliki nilai *p-value* di bawah 0,05, sehingga menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Selain itu, nilai *R-square* pada konstruk Y sebesar 0,453 menunjukkan bahwa sebesar 45,3% variasi keterlibatan dan kehadiran jemaat dapat dijelaskan oleh kelima variabel manajemen gereja, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Secara keseluruhan, visualisasi *inner model* memberikan gambaran mengenai hubungan antarvariabel yang menjadi dasar dalam pengujian hipotesis penelitian.

Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Tabel 6. Hasil Uji R-Square.

Variabel	R-Square	R-Square Adjusted
Y (Keterlibatan & Kehadiran Jemaat)	0,453	0,442

Sumber: Hasil pengolahan SmartPLS 4, 2026

Berdasarkan Tabel 6, nilai *R-square* (R^2) variabel keterlibatan dan kehadiran jemaat (Y) sebesar 0,453 dengan *R-square adjusted* sebesar 0,442. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 45,3% variasi keterlibatan dan kehadiran jemaat dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel perencanaan (X1), pengorganisasian (X2), pelaksanaan (X3), pengawasan (X4), serta kepemimpinan Pendeta dan Majelis (X5), sedangkan 54,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Perbedaan yang kecil antara R^2 dan *R-square adjusted* (0,011) menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang baik dan tidak mengalami penggelembungan nilai R^2. Menurut Hair *et al.* (2019), nilai R^2 sebesar 0,453 termasuk kategori *moderate to substantial*, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelima dimensi manajemen gereja

memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan keterlibatan dan kehadiran jemaat GBKP.

Uji Ukuran Efek (f-Square)

Tabel 7. Hasil Uji f-Square.

Jalur	Nilai f-Square	Kategori Efek	Keterangan
X1 → Y	0,072	Kecil	Signifikan
X2 → Y	0,081	Kecil	Signifikan
X3 → Y	0,048	Kecil	Signifikan
X4 → Y	0,069	Kecil	Signifikan
X5 → Y	0,107	Kecil	Signifikan (Tertinggi)

Sumber: Hasil pengolahan SmartPLS 4, 2026

Berdasarkan Tabel 7, seluruh nilai *effect size* (f^2) berada di atas ambang batas 0,02, sehingga menunjukkan bahwa setiap variabel independen memberikan kontribusi yang bermakna terhadap variabel keterlibatan dan kehadiran jemaat. Variabel kepemimpinan Pendeta dan Majelis (X5) memiliki nilai f^2 tertinggi sebesar 0,107, diikuti pengorganisasian (X2) sebesar 0,081, perencanaan (X1) sebesar 0,072, pengawasan (X4) sebesar 0,069, dan pelaksanaan (X3) sebesar 0,048. Meskipun seluruh nilai f^2 termasuk kategori efek kecil menurut Cohen (1988), hasil ini tetap menunjukkan kontribusi praktis yang signifikan dalam penelitian sosial. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa seluruh fungsi manajemen gereja berperan dalam meningkatkan keterlibatan dan kehadiran jemaat, dengan kepemimpinan sebagai variabel yang memberikan pengaruh relatif paling besar.

Uji Multikolinearitas (VIF)

Tabel 8. Hasil Uji VIF *(Variance Inflation Factor)*.

Jalur	Nilai VIF	Keterangan
X1 → Y	1,151	Tidak ada multikolinearitas
X2 → Y	1,176	Tidak ada multikolinearitas
X3 → Y	1,196	Tidak ada multikolinearitas
X4 → Y	1,168	Tidak ada multikolinearitas
X5 → Y	1,136	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: Hasil pengolahan SmartPLS 4, 2026

Berdasarkan Tabel 8, seluruh nilai *Variance Inflation Factor* (*VIF*) berada pada rentang 1,136–1,196, sehingga seluruhnya berada jauh di bawah ambang batas 5,0. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antarvariabel independen, sehingga estimasi koefisien jalur dalam model *PLS-SEM* bersifat stabil dan akurat. Nilai *VIF* yang rendah juga konsisten dengan hasil uji validitas diskriminan melalui *HTMT* dan *Fornell-Larcker*, yang menunjukkan bahwa setiap konstruk mengukur dimensi yang berbeda. Secara keseluruhan, hasil evaluasi *outer model* dan *inner model* menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kualitas yang sangat baik, dengan seluruh indikator dinyatakan valid dan reliabel,

tidak terdapat masalah multikolinearitas, serta model mampu menjelaskan 45,3% variasi keterlibatan dan kehadiran jemaat, sehingga layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Uji Hipotesis

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis (Pengaruh Langsung).

Hipotesis	Jalur	Koef. Jalur (O)	Sample Mean (M)	Std. Dev.	T-Statistik	P-Value
H1	X1 → Y	0,212	0,214	0,047	4,563	0,000
H2	X2 → Y	0,228	0,227	0,051	4,430	0,000
H3	X3 → Y	0,177	0,175	0,052	3,435	0,001
H4	X4 → Y	0,210	0,212	0,045	4,607	0,000
H5	X5 → Y	0,258	0,258	0,051	5,092	0,000

Sumber: Hasil pengolahan SmartPLS 4, 2026

Keterangan: Signifikan jika T-Statistik > 1,96 dan P-Value < 0,05

Berdasarkan Tabel 9, seluruh hipotesis penelitian (H1–H5) dinyatakan terdukung secara statistik karena seluruh koefisien jalur bernilai positif, memiliki nilai *t-statistic* di atas 1,96 dan *p-value* di bawah 0,05. Perencanaan (X1) berpengaruh positif terhadap keterlibatan dan kehadiran jemaat dengan koefisien jalur 0,212, *t-statistic* 4,563, dan *p-value* 0,000; pengorganisasian (X2) sebesar 0,228, *t-statistic* 4,430, dan *p-value* 0,000; pelaksanaan atau *actuating* (X3) sebesar 0,177, *t-statistic* 3,435, dan *p-value* 0,001; pengawasan atau *controlling* (X4) sebesar 0,210, *t-statistic* 4,607, dan *p-value* 0,000; serta kepemimpinan Pendeta dan Majelis (X5) memiliki pengaruh terbesar dengan koefisien jalur 0,258, *t-statistic* 5,092, dan *p-value* 0,000. Nilai *sample mean* yang mendekati *original sample* serta standar deviasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa estimasi koefisien jalur bersifat stabil dan presisi, sehingga hasil pengujian hipotesis dapat dinyatakan valid, konsisten, dan dapat diandalkan sebagai dasar penarikan kesimpulan penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Perencanaan (X1) terhadap Keterlibatan dan Kehadiran Jemaat (Y)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa perencanaan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterlibatan dan kehadiran jemaat (Y) dengan koefisien jalur sebesar 0,212, nilai *t-statistic* sebesar 4,563, dan *p-value* sebesar 0,000. Dengan demikian, hipotesis H1 dinyatakan terdukung secara empiris. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik fungsi perencanaan yang diterapkan oleh gereja, semakin tinggi pula tingkat keterlibatan dan kehadiran jemaat dalam berbagai kegiatan bergereja. Temuan ini sejalan dengan pandangan Drucker (1999) dalam *Management: Tasks, Responsibilities, Practices* yang menegaskan bahwa organisasi yang memiliki tujuan yang jelas dan perencanaan yang terstruktur akan lebih efektif dalam mencapai tujuan pelayanannya. Dalam konteks gereja, perencanaan yang baik mencakup penetapan visi dan misi yang jelas, penyusunan program yang relevan dengan

kebutuhan jemaat, penjadwalan kegiatan yang teratur, serta pemanfaatan media komunikasi modern untuk menyebarluaskan informasi kepada seluruh jemaat.

Penelitian Dami, Lao, dan Syahputra (2024) dalam *Jurnal Magistra* berjudul *Strategi Efektif dalam Manajemen Gereja untuk Membangun Penatalayanan yang Berdaya dan Berdampak bagi Pemuda Kristen* juga mendukung temuan ini, di mana perencanaan strategis yang matang menjadi komponen utama dalam membangun penatalayanan gereja yang efektif dan relevan. Gereja yang mampu merencanakan program-programnya secara cermat dan kontekstual terbukti memiliki tingkat partisipasi jemaat yang lebih tinggi dibandingkan gereja yang programnya bersifat sporadis dan tidak terencana dengan baik. Dalam konteks GBKP, mekanisme perencanaan melalui Rapat Koordinasi (*Rakor*) dan pemanfaatan grup *WhatsApp* sektor, runggun, dan kategorial menjadi sarana penting dalam penyusunan serta penyebarluasan program pelayanan. Hal tersebut tercermin dari nilai *mean* tertinggi pada indikator X1_9 sebesar 4,349 yang menunjukkan kemudahan akses informasi kegiatan oleh jemaat. Temuan ini mempertegas bahwa perencanaan merupakan landasan penting dalam meningkatkan keterlibatan dan kehadiran jemaat sehingga pimpinan GBKP perlu terus meningkatkan kualitas proses perencanaan dengan melibatkan lebih banyak jemaat dari berbagai kelompok usia dan kategorial serta memastikan program yang disusun berangkat dari kebutuhan aktual jemaat.

Pengaruh Pengorganisasian (X2) terhadap Keterlibatan dan Kehadiran Jemaat (Y)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengorganisasian (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterlibatan dan kehadiran jemaat (Y) dengan koefisien jalur sebesar 0,228, nilai *t-statistic* sebesar 4,430, dan *p-value* sebesar 0,000. Dengan demikian, hipotesis H2 dinyatakan terdukung secara empiris. Pengorganisasian merupakan variabel dengan koefisien jalur tertinggi kedua setelah kepemimpinan (X5), yang menunjukkan bahwa struktur dan koordinasi organisasi gereja memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap partisipasi jemaat. Temuan ini konsisten dengan teori manajemen Fayol (1916) yang menempatkan pengorganisasian sebagai salah satu pilar utama dalam fungsi manajemen, di mana setiap anggota organisasi mengetahui peran dan tanggung jawabnya dengan jelas sehingga koordinasi dapat berjalan secara efektif.

Penelitian Labito (2025) dalam *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan* berjudul *Kepemimpinan Kolaboratif dan Keterlibatan Jemaat dalam Gereja Kecil Tanpa Pendeta* memberikan dukungan empiris terhadap temuan ini. Penelitian tersebut menemukan bahwa kepemimpinan kolaboratif yang ditopang oleh pengorganisasian yang jelas memberikan dampak positif terhadap keterlibatan jemaat karena jemaat diberi peran yang jelas

dan merasa bahwa kontribusinya dihargai dalam kehidupan bergereja. Dalam konteks GBKP, pengorganisasian terlihat dari kejelasan pembagian tugas antara Pendeta, Pertua, Diaken, serta lima kelompok kategorial, yaitu Permata, Mamre, Moria, Saitun, dan KAKR. Ketika sistem pengorganisasian berjalan dengan baik, setiap jemaat dapat menemukan ruang keterlibatannya sesuai tahap kehidupan, karunia, dan minatnya sehingga kehadiran dalam kegiatan gereja menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, pimpinan GBKP perlu terus memastikan efektivitas struktur organisasi melalui sosialisasi peran, pelatihan pengurus kategorial, dan koordinasi yang berkelanjutan.

Pengaruh Pelaksanaan/Actuating (X3) terhadap Keterlibatan dan Kehadiran Jemaat (Y)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pelaksanaan atau *actuating* (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterlibatan dan kehadiran jemaat (Y) dengan koefisien jalur sebesar 0,177, nilai *t-statistic* sebesar 3,435, dan *p-value* sebesar 0,001. Dengan demikian, hipotesis H3 dinyatakan terdukung secara empiris. Meskipun koefisien jalur X3 merupakan yang terkecil di antara lima variabel independen, nilainya tetap positif dan signifikan, yang membuktikan bahwa pelaksanaan program gereja memiliki kontribusi nyata terhadap keterlibatan jemaat. Terry (2009) menegaskan bahwa *actuating* merupakan inti fungsi manajemen karena tanpa pelaksanaan yang baik, perencanaan dan pengorganisasian tidak akan memberikan dampak nyata bagi organisasi.

Temuan ini didukung oleh penelitian Nainggolan (2022) dalam *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* yang menyimpulkan bahwa keterlibatan jemaat dalam pelayanan ibadah dan penginjilan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana gereja mengimplementasikan program-programnya secara nyata dan memberikan dampak spiritual kepada jemaat. Dalam konteks GBKP, pelaksanaan program terlihat dari keaktifan Pertua dan Diaken dalam menjalankan *Perpulungen Jabu-Jabu* (PJJ), *sermon*, ibadah kategorial, pelayanan diakonia, dan berbagai kegiatan gereja lainnya. Tingginya nilai *mean* variabel X3 sebesar 41,70 serta indikator X3_8 dengan *mean* 4,245 menunjukkan bahwa jemaat merasakan manfaat spiritual yang nyata dari pelaksanaan program gereja. Temuan ini menunjukkan pentingnya mempertahankan kualitas pelaksanaan ibadah, kesiapan pelayan, ketepatan waktu, serta kualitas pelayanan agar jemaat semakin terdorong untuk hadir dan terlibat secara konsisten.

Pengaruh Pengawasan/Controlling (X4) terhadap Keterlibatan dan Kehadiran Jemaat (Y)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengawasan atau *controlling* (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterlibatan dan kehadiran jemaat (Y) dengan koefisien jalur sebesar 0,210, nilai *t-statistic* sebesar 4,607, dan *p-value* sebesar 0,000. Dengan demikian, hipotesis H4 dinyatakan terdukung secara empiris. Nilai *t-statistic* variabel X4 merupakan yang tertinggi kedua setelah kepemimpinan, sehingga menunjukkan bahwa pengawasan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap keterlibatan jemaat. Temuan ini mendukung pandangan Fayol (1916) bahwa pengawasan merupakan fungsi manajemen yang memastikan program berjalan sesuai tujuan serta memungkinkan organisasi melakukan perbaikan secara tepat waktu.

Penelitian Sitorus (2024) dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* berjudul *Revitalisasi Pelayanan Nommensen Menuju Pertumbuhan Gereja* juga menegaskan bahwa evaluasi dan pengawasan program pelayanan secara berkala merupakan komponen penting dalam strategi pertumbuhan gereja yang berkelanjutan. Dalam konteks GBKP, mekanisme pengawasan dilakukan melalui rapat koordinasi majelis jemaat, sidang runggun, musyawarah anggota sidi, dan laporan kegiatan kategorial sebagai sarana evaluasi serta dialog antara pimpinan gereja dan jemaat. Ketika jemaat merasa bahwa masukan mereka didengar dan ditindaklanjuti, mereka akan merasa dihargai dan semakin terdorong untuk terlibat aktif dalam kehidupan bergereja. Oleh karena itu, peningkatan kualitas monitoring, evaluasi, dan keterbukaan terhadap kritik serta saran menjadi langkah penting dalam memperkuat keterlibatan dan kehadiran jemaat.

Pengaruh Kepemimpinan Pendeta dan Majelis (X5) terhadap Keterlibatan dan Kehadiran Jemaat (Y)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemimpinan Pendeta dan Majelis (X5) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterlibatan dan kehadiran jemaat (Y) dengan koefisien jalur tertinggi sebesar 0,258, nilai *t-statistic* tertinggi sebesar 5,092, dan *p-value* sebesar 0,000. Dengan demikian, hipotesis H5 dinyatakan terdukung secara empiris. Kepemimpinan merupakan variabel yang paling dominan dalam model penelitian ini, yang menegaskan posisi sentral pemimpin gereja dalam mendorong keterlibatan dan kehadiran jemaat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Maxwell (1993) dalam *Developing the Leader Within You* yang menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan organisasi.

Penelitian Kasingku (2023) dalam *Jurnal Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* berjudul *Hubungan Pelayanan Pendeta terhadap Kehadiran Anggota GMAHK Jemaat*

Betlehem dalam Peribadatan menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara kualitas pelayanan pendeta dengan kehadiran jemaat dalam peribadatan. Penelitian Purba (2023) dalam *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* juga menegaskan bahwa pendeta yang aktif melakukan perkunjungan, memotivasi jemaat, dan membangun kedekatan relasional berhasil meningkatkan pertumbuhan gereja secara kualitas maupun kuantitas. Dalam konteks GBKP, tingginya nilai *mean* indikator X5_2 sebesar 4,378 menunjukkan bahwa jemaat sangat menghargai peran pendeta dalam memotivasi dan mengunjungi mereka. Keunggulan variabel kepemimpinan juga dapat dipahami dalam budaya Karo yang menekankan nilai relasional, kekeluargaan, dan kepercayaan terhadap figur pemimpin. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang pastoral, melayani, dan transformatif menjadi faktor utama dalam meningkatkan keterlibatan serta kehadiran jemaat di GBKP.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran manajemen dan kepemimpinan gereja dalam meningkatkan keterlibatan dan kehadiran jemaat di GBKP Runggun Cinta Damai (Kota), GBKP Runggun Sei Mencirim (Semi Kota), dan GBKP Runggun Simpang Glugur (Desa) Klasis Medan Kampung Lalang dengan melibatkan 249 responden serta menggunakan analisis Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) melalui perangkat lunak SmartPLS 4, dapat disimpulkan bahwa seluruh hipotesis penelitian dinyatakan terdukung. Perencanaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterlibatan dan kehadiran jemaat dengan koefisien jalur sebesar 0,212, nilai t-statistik sebesar 4,563, dan p-value sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa semakin baik kualitas perencanaan program gereja, seperti kejelasan visi dan misi, relevansi program, ketepatan jadwal, serta kemudahan akses informasi, maka semakin tinggi pula keterlibatan dan kehadiran jemaat. Pengorganisasian juga berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien jalur sebesar 0,228, nilai t-statistik sebesar 4,430, dan p-value sebesar 0,000. Hasil ini membuktikan bahwa struktur kepengurusan yang jelas, pembagian tugas yang proporsional, koordinasi pelayanan yang efektif, serta keterlibatan jemaat dalam struktur pelayanan mampu meningkatkan partisipasi aktif jemaat. Selanjutnya, pelaksanaan (actuating) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterlibatan dan kehadiran jemaat dengan koefisien jalur sebesar 0,177, nilai t-statistik sebesar 3,435, dan p-value sebesar 0,001. Meskipun memiliki koefisien jalur paling kecil di antara variabel independen, pelaksanaan program yang berkualitas, keaktifan pelayan dalam pelayanan kategorial maupun persekutuan, serta manfaat nyata program bagi pertumbuhan iman tetap memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kehadiran jemaat. Pengawasan (controlling)

juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien jalur sebesar 0,210, nilai t-statistik sebesar 4,607, dan p-value sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi program yang berkesinambungan, keterbukaan terhadap masukan jemaat, kemampuan gereja dalam merespons permasalahan secara cepat, serta sistem monitoring yang baik mampu meningkatkan keterlibatan dan kehadiran jemaat. Sementara itu, kepemimpinan Pendeta dan Majelis menjadi variabel yang paling dominan dengan koefisien jalur sebesar 0,258, nilai t-statistik sebesar 5,092, dan p-value sebesar 0,000. Temuan ini menegaskan bahwa keteladanan, kemampuan memotivasi, kedekatan pastoral, kemampuan menyelesaikan konflik, serta gaya kepemimpinan yang melayani merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam mendorong jemaat untuk hadir dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bergereja di GBKP. Seluruh hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen gereja yang efektif, didukung oleh kepemimpinan yang kuat dan melayani, merupakan faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan dan kehadiran jemaat.

DAFTAR REFERENSI

Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.

Data Litbang GBKP Tahun 2010–2015. (2010).

Dami, F. J., Lao, H. A. E., & Syahputra, A. W. (2024). Strategi efektif dalam manajemen gereja untuk membangun penatalayanan yang berdaya dan berdampak bagi pemuda Kristen. *Jurnal Magistra*, *2*(2), 230–245. https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.130

Drucker, P. F. (1999). *Management: Tasks, responsibilities, practices*. Butterworth-Heinemann.

Fayol, H. (1916). *General and industrial management*. Pitman Publishing.

Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review, 31*(1), 2–24. https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203

Kasingku. (2023). Hubungan pelayanan pendeta terhadap kehadiran anggota GMAHK Jemaat Betlehem dalam peribadatan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*.

Keputusan Sidang Sinode GBKP. (2025).

Labito, A. M. (2025). Kepemimpinan kolaboratif dan keterlibatan jemaat dalam gereja kecil tanpa pendeta. *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan*.

Laporan Musyawarah Sidi GBKP Cinta Damai. (2026).

Laporan SKMS Kabid SDM GBKP. (2023).

Maxwell, J. C. (1993). *Developing the leader within you*. Thomas Nelson Publishers.

Nainggolan. (2022). Pemahaman konsep keterlibatan anggota jemaat dalam pelayanan dan penginjilan terhadap pertumbuhan gereja. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, *3*(2). https://doi.org/10.46445/jtki.v3i1.450

Purba, B. C. (2023). Peranan pendeta dalam meningkatkan pertumbuhan gereja secara kualitas dan kuantitas. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen, 1*(2), 57–74. https://doi.org/10.61404/juitak.v1i2.42

Sitorus, H. (2024). Revitalisasi pelayanan Nommensen menuju pertumbuhan gereja. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*.

Terry, G. R. (2009). *Principles of management*.